

**PENYIMPANGAN MAKSIM KESOPANAN DALAM FILM *TILIK* KARYA  
WAHYU AGUNG PRASETYO  
(KAJIAN PRAGMATIK)**

**Eriko Bagus Mangkudilaga<sup>1</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [eriko.18036@mhs.unesa.ac.id](mailto:eriko.18036@mhs.unesa.ac.id)

**Surana<sup>2</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [surana@unesa.ac.id](mailto:surana@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

Language is a tool used by humans to communicate or pronounce speech events. However, sometimes the speaking participants distort the occurrence of speech with a specific purpose, such as deviating from the principle of politeness. The film "*Tilik*" is interesting to study because in the speeches of the characters, there are many forms of speech that pay attention to the maxims of morality and deviate from the maxims of morality. The purpose of this study is to explain the maximum forms of moral deviation that occur in the short film "*Tilik*" by Wahyu Agung Prasetyo. In the course of this research will be explained using a pragmatic approach. The research method used is descriptive qualitative. The research data are in the form of words, phrases, and sentences in the conversations of the characters in the film "*Tilik*" which are in accordance with the research topic. Data was collected using the transcript method, and using listening and recording techniques. The results of this study are the maximum deviations of politeness, including (1) the maximum deviation of wisdom, (2) the maximum deviation of generosity, (3) the maximum deviation of praise, (4) the maximum deviation of humility, (5) the maximum deviation of propriety, and (6) maximum sympathetic deviation. From the results and discussion, the most common speech deviations were found in deviations from the politeness principle of maximum praise.

**Keywords: Politeness Maxim, *Tilik*, Pragmatics.**

**ABSTRAK**

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk sarana berkomunikasi atau melaukan kejadian tutur. Namun terkadang peserta tutur malah mendistorsi terjadinya tuturan dengan maksud tertentu, seperti menyimpang dari prinsip kesantunan. Film "*Tilik*" menarik untuk dikaji karena dalam tuturan para tokohnya banyak ditemukan bentuk tuturan yang memperhatikan maksim kesopanan dan menyimpang dari maksim kesopanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan maksim kesopanan yang terjadi dalam film pendek "*Tilik*" karya Wahyu Agung Prasetyo. Dalam perjalanan studi ini, akan dijabarkan dengan menggunakan pendekatan Pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian terdiri dari kata, frasa, dan kalimat dalam percakapan para tokoh dalam film "*Tilik*" yang sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode transkrip, dan menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Hasil penelitian ini yaitu bentuk-bentuk penyimpangan maksim kesopanan, diantaranya (1) penyimpangan maksimum kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksim kedermawanan, (3) penyimpangan maksim pujian, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati, (5) penyimpangan kepatutan maksimum, dan (6) penyimpangan maksim

simpati. Dari hasil dan pembahasan tersebut, penyimpangan tuturan paling banyak di temukan pada penyimpangan prinsip kesopanan bab maksim pujian.

**Kata Penting : Maksim Kesopanan, *Tilik*, Pragmatik.**

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi atau berbicara. Selama komunikasi memerlukan penggunaan bahasa yang telah disepakati antara penutur dan mitra tutur agar terjadi komunikasi atau tuturan. Sesuai dengan definisi Surana (2015) dalam komunikasi individu atau kelompok tentunya membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi, artinya bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Keraf (2004:3) berpendapat bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, dan kontrol komunikasi ada dalam suatu masyarakat. Ketika komunikasi atau tuturan terjadi, wajar jika mitra tutur harus memahami apa yang dikatakan penutur melalui tuturannya. Sehingga akan terjalin suatu komunikasi yang baik dan tidak menyimpang dari aturan yang disepakati. Maka dari itu diperlukan suatu alat atau kesepakatan untuk menjalin komunikasi yaitu melalui bahasa.

Komunikasi itu sendiri memiliki makna sebagai ungkapan atau maksud penutur kepada mitra tutur yang diungkapkan melalui tuturan atau lambang tertentu. Menurut Hermawan (2012) komunikasi adalah proses penyampaian informasi berupa ide, pikiran, dan pesan dari satu orang ke orang lain sehingga dapat berdampak pada keduanya. Oleh karena itu, komunikasi tergantung pada pengetahuan peserta yang berbicara ketika menerima atau menyampaikan maksud tertentu kepada lawan bicaranya. Peserta tutur harus memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam perjanjian komunikasi. Sehingga tujuan dari komunikasi dapat terjadi dengan baik dan dapat memberi pengaruh kepada penutur dan mitra tuturnya.

Kejadian tutur atau komunikasi dapat terjadi apabila penutur dan mitra tutur terikat oleh suatu aturan yang telah disepakati bersama. Penutur dan mitra tutur harus sama-sama menyadari bahwa dalam pelaksanaan tuturan, terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, prinsip berbahasa, dan penafsiran tuturan. Namun terkadang penutur atau mitra tutur malah mendistorsi tuturan dengan maksud tertentu. Penyimpangan tersebut didasari oleh beberapa alasan seperti candaan, cemoohan, ejekan, dan sebagainya. Penyimpangan tuturan dapat membuat peserta tidak mampu membangun keakraban, bahkan dapat terjadi pertengkaran karena tuturan menyimpang tersebut. Salah satu penyimpangan yang sering terjadi dalam kejadian tutur adalah penyimpangan asas kesusilaan atau maksim kesopanan.

Peserta tutur yang menyimpang dari prinsip kesusilaan atau maksim kesopanan bisa dikatakan sebagai orang yang kurang atau tidak sopan. Jadi dalam melakukan kejadian tutur atau komunikasi, peserta tutur harus bisa menyelaraskan aturan tutur yang disepakati Bersama. Sehingga tidak terjadi komunikasi yang merugikan, menyakitkan, dan merendahkan peserta tutur lainnya. Leech (1983:132) mengutarakan bahwa dalam prinsip kesopanan terdapat maksim-maksim: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (f) maksim kesimpatian.

Bentuk-bentuk kejadian tutur atau komunikasi banyak ditemukan dalam keshidupan sehari-hari maupun dalam sebuah film, seperti film “*Tilik*”. Sebuah film yang mengangkat kehidupan suatu golongan masyarakat tertentu, dikaitkan dengan kejadian-kejadian social disekitarnya. Film merupakan salah satu media komunikasi yang sangat menarik untuk diteliti, karena banyak ditemukan percakapan dan tuturan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti pada film “*Tilik*”. Namun dalam kejadian tutur atau berkomunikasi, adakalanya peserta tutur tidak memaksimalkan prinsip kesusilaan atau kesopanan terhadap peserta lain. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menangkap informasi dan menangkap maksud tuturan. Selain itu Komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak dapat berjalan dengan lancar, salah satu pihak akan merasa dirugikan atau diuntungkan. Penyimpangan Prinsip kesantunan terjadi ketika seseorang berbicara kepada orang lain dengan maksud tertentu, seperti mengejek, anttipati, merendahkan derajat, atau menyanggah. Penjelasan tersebut yang menarik peneliti untuk meneliti tentang penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film melalui percakapan atau tuturan yang diucapkan.

Film *Tilik* (2018) merupakan film yang fenomenal dan viral karena menggambarkan kondisi rombongan ibu-ibu yang menaiki sebuah truk untuk pergi menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Di sepanjang perjalanan, Bu Tejo dan beberapa ibu-ibu lainnya asik mengumbar gosip tentang Dian, kembang desa yang cantik dan mandiri. Bu Tejo membeberkan beberapa fakta mengenai Dian kepada ibu-ibu rombongan *tilik* lainnya. Dian yang dianggap ibu-ibu sebagai calon menantu Bu Lurah dicurigai sebagai Wanita yang tidak benar. Dian dianggap suka menggoda para lelaki yang sudah mapan dan berkeluarga. Bu Tejo menyebarkan berita-berita tentang Dian berdasarkan apa yang dia lihat di media sosial milik Dian. Namun, tidak semua percaya akan apa yang dikatan Bu Tejo, sebab ada Yu Ning yang mengingatkan Bu Tejo agar tidak meneruskan informasi mentah-mentah kepada ibu-ibu lainnya. Tetapi Bu Tejo terus menyangkal dan mengakibatkan perang mulut dengan Yu Ning. Setelah rombongan sampai rumah sakit, kedatangan mereka disambut langsung oleh Dian dan Fikri. Dian

menjelaskan kalau Bu Lurah masih diruang ICU, mengakibatkan ibu-ibu rombongan belum bisa menjenguk. Mendengar informasi ini, Bu Tejo langsung membalas dengan cibirian kepada Yu Ning yang menjadi inisiator *tilik*, tetapi belum berbekal informasi akurat tentang kondisi Bu Lurah. Di akhir cerita, selepas rombongan ibu-ibu pulang dari rumah sakit lantaran tidak jadi menjenguk Bu Lurah, Dian digambarkan memasuki mobil sedan hitam yang didalamnya berisi lelaki paruh baya. Kepada lelaki itu, Dian menumpahkan kegelisahan dan mengungkapkan, sebenarnya tak sanggup lagi menjalani hubungan sembunyi-sembunyi dan ingin menikah, juga kekhawatirannya, sanggupkah Fikri menerima kenyataan bila mengetahui ayahnya akan menikah dengannya.

Dipilihnya kajian teori Pragmatik sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena teori Pragmatik merupakan teori yang mempelajari dan membahas hal-hal tentang perilaku tutur atau komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya melalui bahasa. Definisi tersebut sesuai dengan penjelasan Wijana (2011, 4) pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi atau percakapan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori prinsip atau maksim kesopanan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tempat bahasa sebagai alat komunikasi antar tokoh satu dengan yang lainnya. Teori maksim kesopanan yang digunakan adalah teori maksim kesopanan oleh Leech. Dimana, Leech mengelompokkan penyimpangan maksim kesopanan, seperti (a) penyimpangan maksim kebijaksanaan, (b) penyimpangan maksim kedermawanan, (c) penyimpangan maksim pujian, (d) penyimpangan maksim kerendahan hati, (e) penyimpangan maksim kecocokan, dan (f) penyimpangan maksim kesimpatian.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan membahas mengenai penyimpangan maksim kesopanan atau prinsip kesopanan dalam Film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo. Menjelaskan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk penyimpangan dan bentuk-bentuk ketaatan dari maksim kesopanan. Berdasarkan dialog atau percakapan para tokoh di Film *Tilik*, dapat menggambarkan apakah peserta tutur tersebut melakukan penyimpangan atau ketaatan terhadap maksim kesopanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan judul “Penyimpangan Maksim Kesopanan dalam film *Tilik* Karya Wahyu Agung Prasetyo” merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menganalisis hasil data

deskriptif atau berupa tulisan dan ceramah. Sumber data penelitian ini adalah film “*Tilik*” karya Wahyu Agung Prasetyo yang diunggah di Youtube Channel Racava Film tahun 2018. Objek penelitian adalah tuturan atau dialog para tokoh dalam film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo . Artinya, penelitian ini akan dibatasi untuk menganalisis tuturan para tokoh yang menyimpang dari maksim kesantunan. Kemudian bentuk data penelitian dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Menurut Arikunto (2010:134) instrumen penelitian adalah alat untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Instrumen penelitian kualitatif dapat berupa wawancara, observasi, tes, dan angket yang dapat dikaitkan dengan perekaman data. Dalam penelitian digunakan instrumen atau alat yang digunakan untuk membantu penelitian, seperti (1) Laptop, alat yang digunakan untuk memutar film “*Tilik*, (2) *Earphone* yang digunakan untuk membantu mendengarkan percakapan para karakter dalam film agar lebih jelasnya, (3) buku catatan yang digunakan untuk mencatat hasil data atau menyalin data, (4) Tabel data, alat yang digunakan untuk mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk, konteks, jenis simpangan maksimum, dan implikatur.

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik simak dan catat. Jenis teknik menyimak yang digunakan adalah “Listening Without Speaking” atau STLC. Teknik mencatat digunakan untuk merekam dialog dalam bentuk tulisan, kemudian dikelompokkan dalam table klasifikasi yang sudah dibuat. Prosedur pengumpulan data dimulai dari peneliti yang mengunduh data film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetya dari media Youtube Racava Film. Peneliti kemudian meninjau dan merekam percakapan antara satu karakter dengan karakter lainnya. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mengelompokkan data dalam tabel klasifikasi.

Tata cara menganalisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga. Pertama peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari menyimak Film *Tilik*, kemudian dilakukan pencatatan data yang dibutuhkan. Kedua Peneliti mengklasifikasikan data kedalam table dhata yang telah disediakan, dimulai secara berurutan dari nomer, jenis tuturan, konteks tuturan, dan jenis penyimpangan tuturan. Ketiga, peneliti melakukan analisis komponen peristiwa tutur SPEAKING dari Hymes. Chaer & Agustina (2010) menjelaskan bahwa Hymes menyatakan, terdapat delapan komponen yang mempengaruhi peristiwa tutur yang diakronim menjadi SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act squences, Key, Instrumentalities, Norm of interacktion, dan Genres*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul **“Penyimpangan Maksim Kesopanan dalam Film *Tilik* Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Pragmatik)”**, ini akan membahas wujud-wujud dari penyimpangan prinsip kesopanan yang dibagi menjadi enam, yaitu (1) penyimpangan maksim kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksim kedermawanan, (3) penyimpangan maksim pujian, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati, (5) penyimpangan maksim kecocokan, dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian. Untuk menganalisis konteks dan kejadian tutur, digunakan metode SPEAKING dari Dell Hymes yang terdiri dari delapan komponen yang mempengaruhi kejadian tutur. Lebih lengkapnya akan dijelaskan seperti dibawah ini.

### 1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan memiliki prinsip memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain saat melakukan kejadian tutur. Namun terkadang, peserta tutur malah menyampaikan tuturan yang merugikan mitra tutur atau orang lain. Penutur yang melanggar prinsip kesopanan tersebut dapat dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan dianggap tidak santun. Dalam Film *Tilik*, ditemukan beberapa penyimpangan maksim kebijaksanaan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

- (1) Ibu-ibu : *“Trek, mandheg sik Trek. Bu Tejo krasa nguyuh”*. ‘Trek, berhenti dulu Trek. Bu Tejo ingin buang air kecil’  
Gotrek : *Bu tejo ndang kokon Mudhun!* ‘Suruh Bu Tejo segera turun’  
Bu Tejo : *“Gotrek ki piye ta, malah aku dikokon mudun nak tengah sawah. Mosok aku kokon nguyuh ana tengah sawah ngene? Wedi aku menawa ana ulo”*. ‘Gimana sih Trek, malah aku disuruh turun ditengah sawah. Masak aku suruh buang air kecil di tengah sawah? Takut aku kalua ada Ular.’

Kejadian tutur pada data (1) terjadi di atas kendaraan Truk (S). Kejadian Tutur berlangsung antara ibu-ibu, Gotrek, dan Bu Tejo (P). Ibu-ibu menyuruh Gotrek untuk segera berhenti (E). Yu Sam bertanya kepada Bu Tejo kenapa dirinya hanya diam saja. Lalu Bu Tejo menjawab kalua dirinya sudah tidak kuat lagi menahan ingin buang air kecil. Ibu-ibu yang mengetahui keadaan Bu Tejo tersebut menjadi panik, karena takut Bu Tejo tidak kuat lagi menahanya. Kemudian, Gotrek yang mendengar suara rebut dibelakang kemudinya menepi dipinggir jalan. Gotrek dengan lantang menyuruh Bu Tejo agar segera turun dari Truknya untuk buang air kecil. Tetapi Bu Tejo yang melihat sekelilingnya hanya ada sawah, malah menolak untuk turun. Bu Tejo takut jika harus buang air keil di tengah sawah, takut ada ular.(A). Kejadian tutur tersebut memiliki suasana panik atau tegang (K). Tuturan

tersebut berbentuk lisan (I). Ucapan yang dilontarkan Gotrek kepada Bu Tejo termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip kebijaksanaan yang maksimal. Hal ini dikarenakan Gotrek menambah kerugian Bu Tejo dengan menyuruh Bu Tejo turun dari truk dan buang air kecil di tengah sawah (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Gotrek melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Gotrek tidak bijaksana dengan keadaan Bu Tejo. Di sinilah Gotrek bahkan mengecilkan keuntungan Bu Tejo dengan menyuruhnya turun dari truknya. Jelas Bu Tejo di sini merasa marah dan dirugikan oleh Gotrek. Padahal, bisa saja Gotrek menuturkan tuturan yang bisa membuat Bu Tejo agar lebih tenang dan sesegera mencari tempat pemberhentian yang layak untuk buang air kecil. Sehingga Bu Tejo tidak merasa dirugikan, dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

- (2) Yu Ning : *“Loh..loh..Trek! Gotrek! Ngapa iki? Bensine entek ta? Piye Trek?”*  
‘Loh..loh..Trek! Gotrek! Ada ap aini? Apa kehabisan bensin? Bagaimana Trek?’  
Gotrek : *“Embuh iki, Yu, kosik tak ceg dhisik ya. Wah kudu disurung iki, Yu”*.  
Piye neh! ‘Tidak tahu ini, Yu, sebentar saya cek dulu ya. Wah, sepertinya harus didorong ini, Yu. Mau gimana lagi!’  
Yu Ning : *“Adhuh..ya wis. ibu-ibu ayo mudhun nyurung”* ‘Aduhh..ya sudah. Ibu-ibu ayo turun, mendorong truk’

Kejadian tutur pada data (2) terjadi di atas kendaraan Truk (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Yu Ning dan Gotrek (P). Gotrek meminta ibu-ibu untuk turun dan mendorong Truknya (E). Ibu-ibu romobongan yang asik mengobrol lalu dikejutkan dengan adanya guncangan pada kendaraan yang dinaikinya. Yu Ning lalu bertanya kepada Gotre, supir truk tersebut. Yu Ning bertanya apa yang membuat truknya berhenti ditengah jalan, apakah kehabisan bensin atau bagaimanana. Gotrek yang sepertinya sudah sangat hafal akan mesin truknya Cuma bisa menggelengkan kepala. Gotrek lalu menyuruh Yu Ning dan ibu-ibu lainnya untuk turun dari truk dan membantu mendorong. Sementara Gotrek akan didalam berusaha menyalakan mesin. Yu Ning yang mendengar hal tersebut terlihat sangat susah, dengan sanga terpaksa meminta ibu-ibu lainnya juga segera turun dan membantu mendorong truk (A). Kejadian tutur tersebut memiliki suasana suram (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Ucapan yang dilontarkan Gotrek kepada Yu Ning termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip kebijaksanaan yang maksimal. Hal ini dikarenakan Gotrek menambah kerugian Yu Ning dengan menyuruh Yu Ning turun dari truk dan mendorong truknya (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Gotrek melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Gotrek tidak bijaksana dengan keadaan Ibu-ibu rombongan *tilik*. Di sinilah Gotrek mengecilkan keuntungan Yu Ning dengan menyuruhnya turun dari truknya dan membantu mendorong. Jelas Yu Ning dan ibu-ibu lainnya mengeluh dan merasa dirugikan oleh Gotrek. Ibu-ibu yang menyewa jasa Gotrek terlihat sangat kecewa dan terpaksa untuk membantu. Padahal, Gotrek seharusnya mengecek dan menyiapkan kendaraanya dengan baik karena ibu-ibu sudah menyewa dan sedang dalam keadaan yang tergesa-gesa. Pada kejadian tutur tersebut dapat diketahui kalau Gotrek menyimpang dari prinsip kesopanan bab maksim kebijaksanaan terhadap ibu-ibu rombongan. Gorek memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan untung ibu-ibu rombongan.

## 2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan memiliki prinsip meminimalkan keuntungan untuk diri kita sendiri dalam jumlah kecil dan membuat kerugian untuk diri kita sebesar mungkin. Dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, peserta tutur diharapkan tidak mengikuti tuturan yang malah merugikan orang lain. Namun terkadang, peserta tutur tidak memperhatikan prinsip tersebut. Peserta tutur malah menyimpang dari maksim kedermawanan dengan maksud mencari keuntungan yang maksimal dan kerugian yang kecil.

(3) Gotrek : “*Apa hlo iki Bu? Mau ya is diwenahi karo ibu-ibu kok. Piye iki Bu Ning?*” ‘Apa ini, Bu? Saya tadi sudah diberi sama ibu-ibu, hlo. Bagaimana ini Yu Ning?’

Bu Tejo : “*Jane nek missal, Warga sing ngejokake bojoku, dadi lurah ngono. Yu Ning ambi Gotrek dadi tim sukses ya ora papa, ora nolak*”. ‘Kalau missal, warga yang menyalonkan suamiku jadi luarah. Yu Ning dengan Gotrek tidak masalah jika menjadi tim sukses, saya tidak menolak’.

Yu Ning : “*Wah berarti kuwi wau keleb u sogokan, loh. Wis balekna wae dhuwite.*” ‘Wah, berarti uang itu termasuk sogokan. Kembalikan saja uangnya.

Kejadian tutur pada data (3) terjadi di depan Masjid (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Yu Ning Gotrek, dan Bu Tejo (P). Bu Tejo memberikan uang kepada Gotrek dengan maksud tertentu (E). Rombongan ibu-ibu *Tilik* memutuskan berhenti di Masjid untuk melakukan salat dan ke kamar mandi. Bu Tejo lalu menghampiri Gotrek dan Yu Ning, Bu Tejo langsung memberikan amplop kepada Gotrek. Bu tejo menjelaskan kalau uang itu untuk tambah ongkos perjalanan dan juga titidan dari suaminya. Gotrek yang menrima hanya



bisa kebingungan, sebab dirinya merasa sudah dibayar oleh ibu-ibu rombongan. Lalu dengan maksud tertentu, Bu Tejo menjelaskan bahwa Suaminya sebenarnya ingin maju menjadi Lurah di desanya. Besar harapan Bu Tejo agar Gotrek dan Yu Ning mau bekerjasama untuk menjadi tim sukses. Yu Ning yang mendengar tuturan tersebut lalu menyuruh Gotrek untuk mengembalikan uang tersebut, karena termasuk sogokan(A), Kejadian tutur tersebut memiliki suasana bercanda (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Gotrek termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim kedermawanan. Hal ini dikarenakan Bu Tejo meminimalkan kerugiannya dengan cara meminta balasan atas apa yang diberikannya kepada Gotrek dan berusaha memaksimalkan keuntungannya (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kedermawanan. Bu Tejo dan suaminya dengan sadar memberikan uang tambahan kepada Gotrek dengan maksud tertentu. Bu Tejo ingin menunjukkan kepada ibu-ibu lainnya kalau suaminya adalah orang yang dermawan dengan harapan agar menarik rasa kagum dari ibu-ibu lainnya. Selain itu Bu Tejo juga memberikan isyarat kalau suaminya ingin menyalonkan diri menjadi Lurah baru di desanya. Dengan harapan Gotrek dan Yu Ning mau menjadi tim sukses untuk suaminya dan dirinya. Bu Tejo tidak mau memberi dengan Cuma-Cuma, dirinya berusaha mendapat keuntungan balik dari apa yang dia keluarkan. Tindakan Bu Tejo termasuk menyimpang dari prinsip kesopanan bab maksim kedermawanan.

### 3. Penyimpangan Maksim Pujian

Maksim pujian memiliki prinsip meminimalkan cacian untuk orang lain dan memaksimalkan rasa pujian untuk orang lain. Artinya peserta tutur meningkatkan rasa hormat terhadap lawan bicara dan tidak mencela lawan bicaranya. Namung terkadang peserta tutur malah mengejek, mencela, dan merendahkan orang lain dengan maksud tertentu. Dalam Film *Tilik*, ditemukan penyimpangan maksim pujian yang berasal dari tuturan para tokoh. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (4) Yu Ning : “Ayo, ibu-ibu sing kebelet kimelu mudhun.” ‘Ayo, ibu-ibu yang ingin buang air kecil ikut turun.’  
Ibu-ibu : “Aku, aku tak melu mudhun. Gantian, gantian”. ‘saya, saya ingin ikut turun. Gantian, gantian.’  
Bu Tri : “Trek! Cepet, kok lelet banget ta!” ‘Trek! Cepat, kok lelet sekali sih!’

Gotrek : *“Iki wis cepet, hlo Bu.”* ‘Ini sudah cepat, hlo Bu’  
Bu Tri : *Kowe iki mbuka lawang kok suwemen!* ‘Kamu ini membuka pintu saja lama sekali’

Kejadian tutur pada data (4) terjadi di depan Masjid (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Yu Ning, Ibu-ibu, Gotrek, dan Bu Tri (P). Ibu-ibu rombongan ingin segera turun dari Truk untuk ke kamar mandi(E). Rombongan ibu-ibu *Tilik* memutuskan berhenti di Masjid untuk melakukan salat dan ke kamar mandi. Yu Ning sebagai coordinator ibu-ibu rombongan *tilik* Bu Lurah, menyuruh ibu-ibu yang ingin ikut turun segera turun secara bergilir. Bu Tri, yang sudah tidak sabar lalu memanggil Gotrek dan mencacinya kalau dia lambat dalam membuka pintu. Gotrek hanya bisa memelas dan berkata kalau dirinya sudah berusaha untuk cepat. Akan tetapi Bu Tri terus mencacinya dengan mengatakan kalau dirinya lambat untuk sekedar membuka pintu truknya (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana tegang (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tri kepada Gotrek termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim pujian. Hal ini dikarenakan Bu Tri meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian kepada Gotrek (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tri melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim pujian. Bu Tri merasa bahwa apa yang dilakukan Gotrek pada saat membantu ibu-ibu turun dari truknya adalah hal yang tidak berguna. Bu Tri mencaci Gotrek dengan mengatakan kalau dirinya termasuk orang yang lelet dalam bekerja. Memang sudah tugas dari Gotrek untuk membantu ibu-ibu rombongan turun dari atas truk, akan tetapi tidak sepatutnya Bu Tri mengatakan hal tersebut. Akan lebih baik dan sopan jika dirinya memberikan pujian atas apa yang dikerjakannya. Sehingga bisa terbangun keharmonisan antar keduanya. Dalam kejadian tutur ini, Bu Tri melakukan penyimpangan maksim pujian dengan meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian kepada Gotrek.

(5) Bu Tejo : *“Hehehehe mulane Yu Ning nduwe Hp aja mung dienggo telepon, sregepa maca berita saka internet. Iya ra? Dadine ki lek dijak omong nyambung ngunu lho.”* ‘Heheheh makanya Yu Ning kalau punya Hp itu jangan hanya digunakan untuk telepon, rajinlah baca berita dari internet. Jadi, kalau diajak bicara itu bisa nyambung.’

Yu Ning: *“Halah Bu, ngunu kabeh kuwi durung karuan bener kabeh Iho Bu Tedjo. Berita saka internet kuwi durung mesthi benere.”* ‘Halah Bu, semua berita dari internet itu belum tentu benar semua, hlo Bu Tejo’

Kejadian tutur pada data (5) terjadi di atas truk (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Bu Tejo dan Yu Ning (P). Bu Tejo menyuruh Yu Ning agar aktif membaca berita dari

internet (E). Perdebatan antara Yu Ning dan Bu Tejo tersu berlanjut. Bu Tejo mengatakan kalau apa yang dibicarakannya semua berasal dari internet. Bu Tejo lalu mengejek Yu Ning, menurutnya Yu Ning kurang memahami dan menggunakan Hp sebagai sarana mendapatkan informasi. Bu Tejo menyuruh agar Yu Ning aktif membaca berita, jadi Ketika diajak berbicara mengenai sesuatu bisa nyambung atau paham. Yu Ning merasa kalau apa yang disampaikan Bu Tejo itu salah. Menurutnya berita dari internet belum tentu benar. (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana tegang (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Yu Ning termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim pujian. Hal ini dikarenakan Bu Tejo meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian kepada Gotrek (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim pujian. Bu Tejo menghina Yu Ning secara tidak langsung. Sejatinya Bu Tejo tahu kalau HP yang digunakan Yu Ning memang belum bisa disambungkan dengan internet. Bu Tejo malah menghina Yu Ning didepan ibu-ibu lainnya. Selain itu, Bu Tejo juga mencaci Yu Ning dengan cacian kalau dirinya tidak nyambung waktu diajak bicara. Yu Ning selalu ketinggalan berita dibandingkan dengan ibu-ibu lainnya. Yu Ning hanya bisa menyanggah dengan wajah terasa malu. Bu Tejo seharusnya bisa menjaga tuturannya, dengan mekaukan pujian bukan malah melanturkan cacian yang bisa menyakiti hati Yu Ning. Dalam kejadian tutur ini, Bu Tejo melakukan penyimpangan maksim pujian dengan meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian kepada Yu Ning.

- (6) Yu Ning : *“Wis-wis malah padha ngomongake apa ta, ayo gek munggah.”*  
 ‘Sudah-sudah malah membahas yang tidak penting, ayo segera naik’  
 Bu Tejo : *“Pancene kabeh iki klerue Gotrek.”* ‘Semua ini kesalahan Gotrek’  
 Gotrek : *“Kok dadi kleruku ta?”* ‘Kok jadi saya yang salah?’  
 Bu Tejo : *“Iya, Trek. Kowe Urip kuwi wis kleru”* ‘Iya, Trek. Kamu hidup di dunia ini saja sudah salah’  
 Yu Ning : *“Bu Tejo ki, wis ayo gek munggah. Trek ewangana.”* ‘Bu tejo ini, ayo segera naik. Trek tolong bantuannya’

Kejadian tutur pada data (6) terjadi di depan Masjid (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Bu Tejo, Yu Ning, dan Gotrek (P). Yu Ning menyuruh Bu Tejo untuk segera naik dan meminta bantuan Gotrek (E). Ibu-ibu rombongan menjenguk Bu Lurah sudah selesai melakukan salat dan ke kamar mandi. Yu Ning yang menjadi koordinator menyuruh ibu-ibu untuk segera naik ke atas truk agar bisa melanjutkan perjalanan kembali. Yu Ning menyuruh Bu Tejo agar segera naik, tidak berdebat dengan Gotrek. Bu Tejo lalu

menyaahkan Gotrek atas apa yang menjadi pendapatnya mengenai Dian. Gotrek yang memelas hanya bisa bingung dan membantah dengan bertanya kenapa semua menjadi salahnya. Bu Tejo yang mendengar hal itu semakin kesal dan mencaci Gotrek kalau dirinya hiduo didunia ini sudah salah. Yu Ning lalu menegur Bu Tejo dan menyuruhnya untuk segera naik ke truk dan Yumeminta bantuan Gotrek untuk menutup pintu belakang truk (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana tegang dan memelas (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Gotrek termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim pujian. Hal ini dikarenakan Bu Tejo meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian kepada Gotrek (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim pujian. Padahal apa yang disampaikan Gotrek hanya bercanda dan tidak ada niatan untuk mendebat Bu Tejo. Tetapi Bu Tejo malah mencaci Gotrek dengan tuturan yang menyakitkan hati. Bu Tejo mengatakan kalau semua kejadian ini bersumber dari kesalahan Gotrek. Bu Tejo mencaci kalau hidupnya di dunia ini sudah salah dan merugikan orang lain. Dalam kejadian tutur tersebut, dapat dipahami bahwa Bu Tejo termasuk orang yang kurang sopan kepada Gotrek. Bu Tejo memaksimalkan cacian dan malah meminimalkan pujian kepada Gotrek.

- (7) Yu Sam : *Jane aku ora wedi bojoku cedhak karo Dian* ‘Sebenrnya saya tidak takut kalau suamiku dekat sama Dian’  
Bu Tejo : *Hla ngopo?* ‘Hla kenapa?’  
Yu Sam : *“Hla bojoku kae wis ora kuat. Wiis ora isa Attahiyat, ora normal.”*  
Hahahahaha. ‘Hla suamiku saja sudah tidak kuat. Sudah tidak bisa Attahiyat, tidak normal lagi. Hahahahaha.’

Kejadian tutur pada data (7) terjadi di depan Masjid (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Bu Tejo dan Yu Sam (P). Yu Sam tidak khawatir kalau suaminya dekat dengan Dian (E). Bu Tejo, Yu Sam, dan Bu Tri sedang asik membicarakan Dian. Bu Tejo menyebar rumor kalau Dian itu wanita penggoda suami orang, sehingga membuatnya takut. Vu Tri yang mendengar al tersebut menyetujui Bu Tejo. Bu Tri pernah melihat Dian berbincang asik dengan suaminya, tentu dirinya menjadi emosi. Yu Sam yang mendengar hal tersebut malah terwa. Yu Sam tidak pernah takut kalau suaminya dekat dengan Dian, karena menurutnya suaminya sudah tidak normal lagi. Yu Sam mengejek kondisi suaminya yang sudah tidak normal atau seperti dulu lagi didepan ibu-ibu lainnya(A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana bercanda (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan

Yu Sam kepada Bu Tejo termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim pujian. Hal ini dikarenakan Yu Sam meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian atau hinaan kepada suaminya sendiri (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Yu Sam melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim pujian. Yu Sam menyimpangkan maksim pujian terhadap suaminya sendiri. Yu Sam degan nada becanda memberitahu ibu-ibu lainya kalau saat ini kondisi suaminya tidak normal. Kondisi suaminya sudah tidak seperti bapak-bapak lainya. Seharusnya sebagai seorang Istri, Yu Sam tidak menyebarkan kelemahan suaminya didepaan ibu-ibu lainya. Yu Sam mengejek kondisi suaminya, bahkan dirinya percaya diri kalau sudah tidak aka nada wanita yang mau denganya lagi kecuali dirinya. Dari kejadian tutur tersebut, Yu Sam melanggar prinsip kesopanan bab maksim pujian dengan meminimalkan pujian dan memaksimalkan celaan atau hinaan kepada suaminya.

#### 4. Penyimpangan Maksim Kecocokan

Prinsip maksim kecocokan atau kesesuaian yaitu peserta tutur meminimalkan rasa ketidaksetujuan mereka terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa persetujuan mereka terhadap pendapat orang lain. Maksim ini termasuk maksim yang tuturannya diucapkan secara tegas dan ekspresif. Namun terkadang peserta tutur tidak bisa membangun kemufakatan, artinya peserta tutur menyanggah, menolak, atau meremehkan tuturan orang lain. Data penyimpangan maksim kecocokan/kesepakatan adalah sebagai berikut.

(8) Yu Ning : “*Saiki njenengan ngarang crita yen Dian ki kaya ngono kuwi, bener ora?*” ‘Sekarang Bu Tejo mengarang cerita tentang Dian yang seperti itu, benar atau tidak?’

Bu Tejo : “*Wo, ya ora. Eh! Ya ora wong saksine ya ora mung aku! Kok Eh!*” ‘Ya jelas benar. Eh! Orang saksinya bukan hanya saya saja kok!’

Yu Ning :” *Wo, diomongi kok ngeyel!*” ‘Dasar, Bu tejo ini selalu meyangkal kalau diberitahu’

Bu Tejo : “*Ya njenengan kuwi sing ngeyel, wis ora nyambung diajak ngomong. Maida terus!*” ‘Ya Yu Ning itu yang tidak bisa diberitahu, kalua diajak ngomong selalu tidak nyambung’.

Kejadian tutur pada data (8) terjadi di atas truk (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Bu Tejo dan Yu Ning (P). Yu Ning mendebat Bu Tejo yang menurutnya salah (E). Perdebatan antara Yu Ning dan Bu Tejo terus berlanjut . Bu Tejo yang terus menyebarkan berita mengenai Dian membuatnya tidak nyaman. Yu Ning lalu menasehati Bu Tejo agar tidak sembarangn menuduh orang lain. Akan tetapi Bu Tejo dengan nada tinggi membentak

Yu Ning, menurutnya dirinya tidak salah dan saksinya juga banyak. Yu Ning yang juga emosi lalu mengatakan kalau Bu Tejo itu keras kepala dan selalu meyangkal kalau diberi tahu. Bu Tejo yang mendengar pernyataan Yu Ning membalas dengan mengatakan kalau yang tidak bisa diberitahu itu dirinya. Selain itu Bu Tejo juga mencaci Yu Ning dengan cacian yang menohok, mengatakan kalau dirinya tidak nyambung kalau diajak bicara. Hal tersebut menjadikan keduanya adu mulut (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana tegang (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Yu Ning termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim kecocokan. Hal ini dikarenakan Bu Tejo memaksimalkan rasa tidak setuju dan meminimalkan rasa persetujuan atas pendapat Yu Ning (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kecocokan. Bu Tejo menyanggah apa yang jadi pendapat Yu Ning. Selain menyanggah dirinya juga mencaci Yu Ning dengan perkataan yang menyakiti hatinya. Bu Tejo memiliki pendapat bahwa apa yang disampaikan benar dan apa yang dituturkan Yu Ning itu pantas untuk disanggah atau ditolak. Dengan adanya penolakan, membuat Bu Tejo dan Yu Ning tidak bisa membangun kecocokan atau kerukunan. Kedua peserta tutur malah saling berdebat untuk mempertahankan argumennya dan tidak terjadi kemufakatan. Dalam kejadian tutur ini, Bu Tejo melakukan penyimpangan maksim kecocokan dengan meminimalkan persetujuan dan memaksimalkan rasa tidak setuju atas pernyataan Yu Ning.

(9) Yu Ning: *“Lah yen saiki dheweke pengin fokus karo karire piye? Wong ya awake dhewe iki ra ngerti ta Sakjane kondisine dee kaya ngapa”*. ‘Bagaimana kalau Dian ingin fokus dengan karirnya dulu? Kita ini kan sejatinya tidak tau bagaimana kondisi Dian yang sebenarnya.’

Bu Tejo: *“Halah Yu Ning, kaya Dian nduwe karir ae. Ya mesthi ora mungkin jehh . Kudune Dian wis kudu mikir wong tuwane”*. ‘Halah Yu Ning. Mana mungkin Dian mempunyai karir. Jelas tidak mungkin. Seahrusnya Dian sudah memikirkan nasib orang tuanya.’

Kejadian tutur pada data (9) terjadi di atas truk (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Bu Tejo dan Yu Ning (P). Yu Ning menjelaskan kalaun Dian ingin fokus karirnya dahulu (E). Perdebatan antara Yu Ning dan Bu Tejo terus berlanjut . Bu Tejo yang terus menyebarkan berita mengenai Dian membuatnya tidak nyaman. Bu Tejo membahas Dian yang tidak segera menikah, padahal teman sebayanya sudah pada menikah. Hal ini membuat Yu Ning terganggu, Yu Ning lalu menasihati Bu Tejo agar tidak membicarakan Dian. Menurutnya saat ini Dian sedang fokus untuk mengejar karir, jadi wajar jika dia belum

menikah. Terlebih Bu Tejo juga tidak tau keadaan Dian yang sebenarnya. Mendengar pernyataan Yu Ning, Bu Tejo langsung menyanggah dan mengatakan kalau tidak mungkin Dian mempunyai karir. Seharusnya dia memikirkan nasib kedua orang tuanya (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana tegang (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Yu Ning termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim kecocokan. Hal ini dikarenakan Bu Tejo memaksimalkan rasa tidak setuju dan meminimalkan rasa persetujuan atas pendapat Yu Ning sehingga keudanya tidak bisa membangun kesepakatan (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kecocokan. Bu Tejo menyanggah dan menolak apa yang jadi pendapat Yu Ning mengenai Dian. Menurutnya sangat tidak mungkin Wanita seperti Dian memiliki karir. Apa yang disampaikan Yu Ning sejatinya sudah benar, akan tetapi Bu Tejo terus menyanggah. Hal tersebut mengakibatkan Bu Tejo tidak bisa membangun kemufakatan atau kecocokan dengan Yu Ning. Dalam kejadian tutur ini, Bu Tejo melakukan penyimpangan maksim kecocokan dengan meminimalkan persetujuan dan memaksimalkan rasa tidak setuju atas pernyataan Yu Ning.

(10) Gotrek : *Saiki ngene wae Bu, lek sing dadi lurah Dian ae piye? Bocahe cekatan lan isih enom. Mesthi akeh sing seneng! Bapak-bapak mesthi mesthi sarujuk kabeh.*” ‘Sekarang begini saja Bu, Bagaimana kalau Dian yang jadi Bu Lurah? Anaknya cekatan dan masih muda. Pasti banyak yang senang! Bapak-bapak pasti akan setuju.’

Bu Tejo : “*Ya Allah.. Ya Allah!! Astagfirullah ra sah reka-reka! Ya Allah Amit-amit Dian dadi Bu Lurah! Desane adhewe isa ambyar kaya ngono*”. ‘Ya Allah...Ya Allah!! Astagfirullah tidak usah aneh-aneh! Ya Allah amit-amit Dian menjadi Bu Lurah! Desa kita bisa menjadi rusak kalau kejadian seperti itu.

Kejadian tutur pada data (10) terjadi di depan masjid (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Gotrek dan Bu Tejo (P). Gotrek mengusulkan agar Dian menjadi Bu Lurah yang bari di desanya (E). Keadaan Bu Lurah yang sakit-sakitan menjadi perbincangan warga. Bu Tejo menyarankan kepada ibu-ibu agar Lurah didesanya diganti dengan yang baru. Menurut ya diperlukan seseorang pengganti yang masih muda dan tentunya bisa diandalkan. Gotrek lalu memiliki pendapat, bagaimana kalau Dian yang menggantikan Bu Lurah. Menurutnya Dian adalah wanita muda yang cantik dan juga bisa diandalkan. Pasti bapak-bapak akan setuju dan mendukung. Bu Tejo yang mendengar hal tersebut lalu menolak dengan kasar. Menurutnya sangat tidak mungkin Dian menjadi Bu Lurah. Dian dicap sebagai wanita yang tidak benar oleh Bu Tejo. Menurut Bu Tejo, desa malah akan terkena banyak masalah kalau

Dian yang menjadi Bu Lurah baru (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana tegang (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Gotrek termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim kecocokan. Hal ini dikarenakan Bu Tejo memaksimalkan rasa tidak setuju dan meminimalkan rasa persetujuan atas pendapat Gotrek sehingga keudanya tidak bisa membangun kesepakatan (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kecocokan. Bu Tejo menyanggah dan menolak apa yang jadi pendapat Gotrek mengenai Dian yang cocok menjadi Bu Lurah yang baru. Bu Tejo menolak mentah-mentah dan malah mengatakan pendapat Gotrek sangat tidak masuk akal. Menurutnya, Dian adalah wanita nakal yang suka mengganggu suami orang. Pasahal apa yang disampaikan Gotrek didasari dari pernyataan Bu Tejo sebelumnya. Menurut Bu Tejo orang yang bisa menggantikan Bu Lurah adalah seseorang yang cekatan dan masih muda. Tentu Gotrek menyalonkan Dian, karena menurutnya Dian sudah masuk dalam kategori tersebut. Bu Tejo dan Gotrek tidak bisa mencapai kemufakatan dan kecocokan, karena Bu Tejo menolak pernyataan Gotre. Dalam kejadian tutur ini, Bu Tejo melakukan penyimpangan maksim kecocokan dengan meminimalkan persetujuan dan memaksimalkan rasa tidak setuju atas pernyataan Gotrek.

## 5. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati memiliki prinsip kesopanan yaitu meminimalkan pujian bagi diri sendiri dan meningkatkan kecaman bagi diri sendiri. Artinya, maksim kerendahan hati membimbing peserta tutur agar tidak terlalu memuji dirinya sendiri dan menghindari sikap sombong terhadap lawan bicaranya. Namun terkadang penutur malah melebih-lebihkan dirinya dan menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya. Hal seperti itu melanggar prinsip kesusilaan terutama yang menyangkut maksim kerendahan hati. Dalam film *Tilik* ditemukan penyimpangan maksimal dari kerendahan hati yang muncul dari terjadinya tutur kata para tokohnya.

(11) Yu Ning : “*Padune bene Bu Tedjo sing ngganti dadi Lurah ta?*”  
‘Sebernya Bu Tejo yang ingin menggantikan jadi Lurah, iya kan?’

Bu Tejo : “*Aku ki mung mesakne wae, tur yaw isa wayahe desane kene iki nduweni lurah sing cekatan ngono hlo. Terus ya ora single, wong nggawa uripe dhewe wae angel apa maneh wargane. Kaya aku misale hehehe.*” ‘Saya ini hanya kasihan saja, terlebih sudah saatnya desa mempunyai Lurah yang gesit dan bisa diandalkan. Terus juga tidak hidup sendiri, bertanggung jawab ke diri sendiri saja kesusahan apalagi kepada warganya. Jadi Butuh Lurah seperti saya misalnya heheh’



Yu Ning : “*Hlo ya ta.*” ‘Hlo, benarkan’

Kejadian tutur pada data (11) terjadi di depan Masjid (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Bu Tejo dan Yu Ning (P). Bu Tejo menjelaskan kalau Desanya saat ini membutuhkan luruh yang baru (E). Bu Tejo sedari tadi terus menjelaskan keadaan Bu Lurah kepada Yu Ning dan ibu-ibu lainnya. Yu Ning yang sudah tau motif pembicaraan Bu Tejo lalu bertanya. Sejatinya Bu Tejo ingin segera menggantikan posisi Bu Lurah saat ini. Bu Tejo yang mendengar pertanyaan Yu Ning Cuma bisa tersenyum, dirinya menjawab kalau sudah saatnya desa memiliki Lurah yang bisa diandalkan, cekatan, dan tidak hidup sendiri. Dengan penuh rasa bangga Bu Tejo mencotohkan dirinya yang paling cocok untuk posisi tersebut (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana bercanda (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Yu Ning termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim kerendahan hati. Hal ini dikarenakan Bu Tejo memaksimalkan pujian dan meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kerendahan hati. Bu Tejo merasa sombong dan paling pantas untuk menggantikan posisi Bu Lurah yang saat ini berada di rumah sakit. Bu Tejo mengklaim dirinya memenuhi aspek Wanita yang cekatan, pintar, dan tentunya mempunyai suami. Dalam kejadian tutur ini, Bu Tejo melakukan penyimpangan maksim kerendahan hati.

## **6. Penyimpangan Maksim Kesimpatian**

Maksim kesimpatian memiliki prinsip meminimalkan antipati antara diri sendiri terhadap orang lain dan memaksimalkan simpati kepada orang lain. Maksim ini menuntut peserta tutur untuk saling menghormati dan juga bersimpati atas keadaan orang lain. Akan tetapi, terkadang peserta tutur secara sadar atau tidak sadar malah menunjukkan tuturan atau perilaku yang antipasti terhadap keadaan seseorang. Peserta tutur meremehkan, menyumpahi, atau menertawakan keadaan orang lain. Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip kesopana dan menyimpang dari maksim kesimpatian. Dalam film *Tilik* ditemukan ketaatan maksim kesimpatian, sebagai berikut.

(12) Yu Ning : “*Eh Yu Nah, giniya. Eh sing nduwe kresek, gage kresek selak mutah.*” ‘Eh Yu Nah, kenapa? Eh, ayo cepat yang punya pastik, Yu Nah keburu mutah’

Bu Tejo : “*Ealah Yu Nah, piye to kowe ki Yu Nah. Hahaha. Wong arep dijak nonton padhange donya kok malah muntah-muntah.*” ‘Oalah Yu Nah, gimana sih

kamu itu Yu. Hahahaha. Orang mau diajak keluar melihat terangnya dunia kok malah mutah-mutah.'

Yu Ning : "Eh kok malah ngenyek hlo." 'Eh, kok malah menghina hlo.'

Kejadian tutur pada data (12) terjadi di atas truk (S). Kejadian Tutur berlangsung antara Bu Tejo dan Yu Ning (P). Bu Tejo menghina keadaan Yu Nah yang mabuk perjalanan (E). Ibu-ibu yang asik mengobrol lalu dikejutkan dengan Yu Nah yang tiba-tiba ingin mutah. Tentu keadaan menjadi panik. Yu Ning lalu menghampiri Yu Nah dan memijat pundhak Yu Nah. Yu Ning lalu segera mencari plastik kresek untuk tempat Yu Nah mutah. Bu Tejo yang mengetahui kondisi Yu Nah malah menertawakan hal tersebut. Menurutnya Yu Nah malah tidak beruntung, padahal perjalanan ini mau ke kota tapi malah dirinya mabuk perjalanan. Yu Ning yang mengetahui kondisi tersebut lalu menegur Bu Tejo (A). Kejadian tutur tersebut dituturkan dalam suasana panik (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Yu Nah termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim kesimpatian. Hal ini dikarenakan Bu Tejo memaksimalkan rasa antipati dan meminimalkan rasa simpati atas apa yang terjadi dengan Yu Nah (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas, terlihat bahwa Bu Tejo melanggar asas kesopanan, khususnya menyimpang dari maksim kesimpatian. Bu Tejo menunjukkan rasa antipatinya terhadap Yu Nah, Ketika ibu-ibu lainnya bingung dan saling membantu. Bu Tejo malah menghina kondisi Yu Nah saat ini, hal tersebut jelas berlawanan dengan prinsip kesopanan yang ada dimasyarakat. Bu Tejo tidak merasa bersimpati terhadap Yu Nah.

(13) Bu Tejo : "Heeh heeh, eh sik sik iki brarti mau anu, Mbak Dian ngeterke Mas Fikri ngeterke Ibune ning Rumah sakit? Wis nilung-nilung kaya wong bebojoan wae, wis gek ndang diresmike wae iki wong loro hehehe." 'Heeh hehe, eh sebentar-sebentar, berarti ini tadi Mbak Dian mengantarkan Mas Fikri membawa ibunya ke rumah sakit? Sudah seperti suami istri saja kalian.'

Yu Ning : "Bu Teja ki, Fikri lagi sedih kok ngomong ngono". 'Bu Tejo ini, Fikri lagi sedih hlo, malah bicara seperti itu'

Bu Tejo : "Guyon hlo, Jehh." 'Yampun, becanda hlo'

Data (13) terjadi di halaman parkir depan rumah sakit (S). Percakapan terjadi antara Bu Tejo dan Yu Ning (P). Bu Tejo menggoda Fikri, anak Bu Lurah, untuk menikahi Dian (E). Bu Tejo dan Yu Ning yang baru saja turun dari truk kemudian menghampiri Dian dan Fikri yang sedang duduk di depan rumah sakit, Bu Tejo yang melihat Fikri ditemani Dian hanya tersenyum dan menertawakan Fikri. Bu Tejo bertanya kepada Fikri apakah benar Dian membawa Fikri dan Bu Lurah ke rumah sakit. Bu Tejo mengatakan bahwa Fikri dan Dian cocok untuk menikah. Yu Ning yang mendengar ucapan Bu Tejo lalu mengedipkan mata pada Bu Tejo. Dia berkata perlahan bahwa Bu Tejo seharusnya tidak mengatakan hal seperti

itu kepada Fikri, karena dia sedang bersedih. Bu Tejo kemudian menjawab bahwa apa yang dia katakan hanyalah lelucon (A). Peristiwa tutur dituturkan dalam suasana sedih (K). Tuturan tersebut berbentuk lisan (I). Tuturan yang dilontarkan Bu Tejo kepada Fikri termasuk kurang sopan atau menyimpang dari prinsip-prinsip maksim kesimpatian. Hal ini dikarenakan Bu Tejo memaksimalkan rasa antipati dan meminimalkan rasa simpati atas apa yang terjadi dengan Fikri (N). Peristiwa tutur tersebut merupakan bentuk tuturan dialog (G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas dapat diketahui bahwa Bu Tejo melanggar asas kesantunan, terutama menyimpang dari maksim simpati. Bu Tejo masih bercanda ketika bertemu Fikri yang sedih karena ibunya dirawat di rumah sakit. Bu Tejo malah mengejek anak Bu Lurah dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Padahal menikah memiliki hubungan suasana dengan kesenangan, tentu bertolak belakang dengan kondisi Fikri saat ini. Bu Tejo menunjukkan rasa antipatinya terhadap Fikri dan meminimalkan rasa simpatinya, hal tersebut jelas berlawanan dengan prinsip kesopanan yang ada dimasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Film *Tilik* merupakan film yang unik, penggambaran alur cerita dan pembawaan peran dari para pemain sangat terlihat realis. Hampir seluruh adegan percakapan antar tokoh ditemukan beberapa kasus penyimpangan maksim kesopanan atau prinsip kesusilaan. Penyimpangan ini didasari dengan kondisi tertentu, seperti bercanda, mengejek, merendahkan derajat, atau menolak suatu pendapat. Para tokoh dalam Film *Tilik* berupaya menggapai suatu tuturan dengan maksud implisit atau maksud tertentu. Dalam film ini juga ditemukan kejadian-kejadian tutur yang memenuhi syarat terjadinya penyimpangan maksim kesopanan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari Penelitian Penyimpangan Maksim Kesopanan dalam Film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo, ditemukan beberapa bentuk-bentuk penyimpangan maksim kesopanan, diantaranya (1) penyimpangan maksimal kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksimal kedermawanan, (3) penyimpangan maksimal pujian, (4) penyimpangan maksimal kerendahan hati, (5) penyimpangan maksim kecocokan, dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian. Tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan paling banyak ditemukan pada penyimpangan maksim kecocokan dan maksim pujian. Pada penyimpangan maksim kecocokan, Bu Tejo menyumbang tuturan terbanyak seperti membantah, menolak, dan meremehkan pendapat orang lain. Sedangkan dalam penyimpangan maksim pujian, Bu Tri dan Bu Tejo menyumbang tuturan terbanyak seperti merendahkan derajat, menghina, dan mencela lawan tuturnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ervinda. 2016. *Penyimpanangan Maksim Kesopanan dalam Film La Momé Karya Olivier Dahan*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis. <https://eprints.uny.ac.id/29867/1/SKRIPSI.pdf>
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Caravatibooks
- Kunjana, Rahardi. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Leech, Geoffrey. (Terjemahan M. D. D. Oka). 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pamungka, Yoga. 2019. *Penyimpangan Maksim Kesopanan Sajrone Video Youtube “Ludruk Sarip Tambak Osa” Dening Akun @UPT. Audio Visual*. Surabaya: Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/31155>
- Perwira, Dhimas Yoga. 2020. *Penyimpangan Maksim Kawikcasanaan Sajrone Vidheo Youtube Cerita Kehidupan Karya Bats Channel*. Surabaya Program Studi Bahasa Dan Sastra Daerah. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/31850/28895>
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Tanjung Tyas Ning. 2010. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Warkop DKI Maju Kena Mundur Kena*. Skripsi S1. Surakarta : program Studi Sastra Indonesia. <https://eprints.uns.ac.id/10826/1/189561111201111561.unlocked.pdf>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhan, Annisa Maghfirani. 2017. *Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Kasus Mario Teguh Di Situs Web Liputan6.Com Dan Tribun.Com*. Thesis. Semarang: Program Studi Sastra Indonesia. [http://eprints.undip.ac.id/57985/1/JURNAL\\_SKRIPSI\\_ANNISAMR.pdf](http://eprints.undip.ac.id/57985/1/JURNAL_SKRIPSI_ANNISAMR.pdf)
- Ratna, N. K. 2015. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rochma, Aldila Fajri Nur. 2010. *Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Terminal Giwangan, Yogyakarta (Kajian Pragmatik)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY. <https://eprints.uny.ac.id/18400/1/Kurnia%20Safitri%2010201241017.pdf>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surana, I Dewa Putu Wijana, S. U. M. A., & Poedjosedarmo, S. (2015). *Variasi Bahasa dalam Stiker Humor*. (online). [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=87892&obyek\\_id4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=87892&obyek_id4) Diakses 20 Mei 2022 )
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muh. Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Mirtha. 2014. *Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Kethoprak Lakon Roro Kembang Sore Karya Siswo Budoyo (Kajian Pragmatik)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. <https://eprints.uny.ac.id/24752/>